

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini disusun untuk merumuskan latar belakang masalah dan merumuskan pertanyaan serta tujuan dan sasaran penelitian. Sistematika penulisan bab ini dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, sasaran penelitian, tujuan dan luaran penelitian, dan lokasi penelitian, kerangka pikir, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

### 1.1 Latar Belakang

Kabupaten Kotawaringin Timur terkenal sebagai daerah yang khas dengan kehidupan sungai, terutama Sungai Mentaya yang menjadi jantung kehidupan kota sehingga banyak ditemukan permukiman di sepanjang aliran sungai. Permukiman yang berada di sempadan Sungai Mentaya pada umumnya adalah permukiman tradisional yang dihuni oleh masyarakat Melayu Banjar dan merupakan salah satu permukiman tertua di Kabupaten Kotawaringin Timur. Permukiman ini disebut permukiman tertua karena telah tercantum dalam *Kakawin Nagarakertagama* yang ditulis pada tahun 1365 (Pemda Kotim, 2016). Lingkungan permukiman tersebut memiliki ciri-ciri berada di sempadan dan badan sungai, terbuat dari kayu, memiliki jalan panggung, serta terdapat dermaga. Permukiman tradisional ini menggunakan kayu ulin sebagai bahan utama bangunan, baik untuk rumah, jalan, jembatan, hingga dermaga.

*Settlement* atau permukiman merupakan bagian dari kota yang merepresentasikan aktivitas sosial ekonomi manusia dengan sumber daya lingkungan disekelilingnya (Jeong, García-Moruno, Blanco, & Ríos, 2016). Sebagai *settlement*, permukiman di sempadan sungai ini terbentuk karena aktivitas masyarakat yang berorientasi pada sungai, seperti kegiatan nelayan dan berdagang. Rumah di sepanjang Sungai Mentaya dibangun di tepian sungai yang disebut sempadan sungai. Sempadan sungai atau garis sempadan sungai adalah garis maya di kiri dan kanan palung sungai yang ditetapkan sebagai batas perlindungan sungai yang berfungsi sebagai ruang penyangga antara ekosistem sungai dan daratan agar fungsi sungai dan kegiatan manusia tidak saling terganggu (Permen PUPR No. 28 Tahun 2015). Pada mulanya, bangunan hanya berada di garis sempadan, namun kemudian terjadi penambahan bagian rumah dengan munculnya *lanting-lanting* atau rumah rakit yang berada di atas sungai yang menyesuaikan dengan aktivitas penghuni terhadap sungai. Hal ini secara hukum melanggar ketentuan penataan ruang UU Nomor 26 Tahun 2007 karena berada di aliran sungai. Selain itu, ditemukan fakta bahwa cukup banyak rumah yang berada di sempadan Sungai Mentaya di Kota Sampit ini tidak memiliki akta tanah maupun IMB.

Meskipun keberadaan rumah-rumah di sempadan sungai ini merupakan permukiman informal dan sebagian besar tidak memiliki bukti hak kepemilikan yang ditetapkan Undang-Undang, akan tetapi permukiman ini telah menjadi identitas Kota Sampit, bahkan identitas dan ciri khas permukiman tradisional di Kalimantan. Permukiman sungai ini pun menjadi embrio berdirinya Kota Sampit sebagai pusat kegiatan ekonomi Kabupaten Kotawaringin Timur, kegiatan pariwisata, serta sebagai gerbang ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah. Permukiman sungai ini melalui proses adaptasi yang sangat lama dan berhasil membentuk hubungan yang harmonis dengan lingkungan disekitarnya. Hubungan yang harmonis tersebut terlihat dari adanya jalinan kekerabatan dan ikatan sosial yang sangat kuat dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya. Hubungan antara manusia dengan lingkungan yang terjalin tersebut menjadi suatu kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat yang bermukim di sekitar sungai.

Kearifan lokal adalah perilaku positif yang ditunjukkan oleh komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan, baik yang bersumber dari nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang, maupun budaya lokal yang terbangun secara alamiah (Ernawi, 2009). Kearifan lokal merupakan perilaku manusia yang muncul secara turun-temurun dalam masyarakat dan melalui proses yang sangat panjang sehingga terbentuk suatu sikap yang sangat kuat terhadap kepercayaan, hukum, dan budaya lokal (Ernawi, 2009). Kearifan lokal dapat tercermin dari nilai-nilai sosial, budaya, dan lingkungan yang terdapat di dalam masyarakat. Budaya masyarakat Banjar bermukim di sempadan sungai telah melalui beragam proses kearifan lokal sehingga masyarakat dapat hidup secara harmonis dengan lingkungannya. Rumah-rumah tradisional ini pun telah bertahan selama puluhan tahun dan menyatu sebagai budaya masyarakat Kalimantan meski keberadaannya ilegal secara hukum.

Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan perlindungan terhadap perumahan dan permukiman yang layak, maka permukiman tradisional di sempadan Sungai Mentaya yang belum mendapatkan perlindungan hak milik pun berhak mendapat kepastian hukum atas bangunan tempat tinggalnya. Perlindungan hak milik atau pendaftaran properti hanya merupakan salah satu bagian dari komponen sistem regulasi dan perijinan lahan (Monkkonen, 2013). Perlindungan lainnya yang dapat diberikan seperti melalui pemberian akta tanah atau melalui penetapan peraturan daerah (Kim, 2004, dalam Thu & Perera, 2011).

Sejalan dengan makna yang tertuang dalam UU Nomor 1 Tahun 2011, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jaminan perlindungan terhadap status lahan atau *land tenure security* bagi permukiman di sempadan Sungai Mentaya, Kabupaten Kotawaringin Timur, sebagai bagian dari budaya daerah Kalimantan. Relevansi perlindungan hak atas lahan dengan perencanaan wilayah dan kota adalah agar terciptanya pembangunan berkelanjutan yang berwawasan

lingkungan dan nilai-nilai budaya, serta melindungi hak asasi manusia sesuai UUD 1945. Penelitian ini penting dilakukan karena permukiman tradisional merupakan bagian dari identitas Kalimantan sehingga keberadaannya perlu dilindungi. Peran pemerintah daerah juga sangat diperlukan dalam menyediakan dan memberikan kemudahan peraturan serta bantuan dalam menjamin keamanan dan nilai sosial budaya permukiman di sempadan sungai, khususnya jaminan perlindungan terhadap hak milik (Longa, Heilig, Lic, & Zhang, 2007). Jaminan yang diberikan tersebut tidak hanya memberi perlindungan terhadap nilai-nilai warisan budaya, tetapi juga mengidentifikasi pengaruhnya terhadap komunitas masyarakat, manfaat sosial ekonomi yang muncul, hingga peluang untuk mempromosikan potensi wisata daerah (Lussetyowati, 2015).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Permukiman di sempadan Sungai Mentaya merupakan embrio pertumbuhan Kota Sampit dan ciri khas budaya permukiman Kalimantan serta telah melalui proses adaptasi yang panjang. Adaptasi tersebut tercermin dalam arsitektur bangunan maupun kebiasaan masyarakat setempat. Selain hubungan yang harmonis, kehidupan masyarakat permukiman sempadan sungai juga terjalinan kekerabatan dan ikatan sosial yang cukup tinggi. Proses adaptasi, jalinan kekerabatan, ikatan sosial, serta nilai historis permukiman tersebut merupakan bentuk kearifan lokal yang dapat ditemukan dalam permukiman di sempadan sungai. Di sisi lain, peraturan pemerintah, termasuk peraturan RTRW dan peraturan pertanahan di Indonesia menyatakan bahwa daerah di sekitar aliran sungai maupun yang berada di sempadan sungai merupakan daerah terbuka dan tidak boleh dimanfaatkan sebagai ruang terbangun. Adanya peraturan ini bertolak belakang dengan keberadaan permukiman di sempadan sungai yang berdiri sejak lama sehingga dapat mengancam keberadaan permukiman tersebut sebagai identitas atau ciri khas daerah. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, dirumuskanlah pertanyaan penelitian yaitu:

*“Bagaimana bentuk perlindungan terhadap lahan (land tenure security) permukiman di sempadan Sungai Mentaya yang diberikan oleh pemerintah daerah Kabupaten Kotawaringin Timur ditinjau dari sudut pandang kearifan lokal?”*

## **1.3 Tujuan dan Sasaran**

Subbab ini menjabarkan tujuan dan luaran dari penelitian mengenai *land tenure security* bagi permukiman di sempadan Sungai Mentaya sebagai berikut.

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bentuk-bentuk perlindungan terhadap lahan (*land tenure security*) bagi permukiman di sempadan Sungai Mentaya, Kabupaten Kotawaringin Timur, sebagai bagian dari kearifan lokal Kalimantan.

### 1.3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Teridentifikasinya karakteristik fisik dan nonfisik permukiman sempadan Sungai Mentaya.
2. Teridentifikasinya kearifan lokal yang terdapat di permukiman sempadan Sungai Mentaya yang meliputi ikatan sosial dalam masyarakat, desain rumah, dan pola permukiman.
3. Teridentifikasinya status lahan permukiman sempadan Sungai Mentaya.
4. Teridentifikasinya jaminan kepastian lahan (*land tenure security*) ditinjau dari kearifan lokal di permukiman sempadan Sungai Mentaya.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi *output* dan *outcome*. Berikut adalah penjelasan *output* dan *outcome* tersebut.

#### 1. *Output*

*Output* dari penelitian ini adalah bentuk jaminan kepastian lahan (*land tenure security*) yang diberikan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kotawaringin Timur berdasarkan pada nilai kearifan lokal yang terdapat di permukiman sempadan sungai.

#### 2. *Outcome*

*Outcome* atau manfaat penelitian ini dapat dirasakan oleh:

- a. Perencanaan Wilayah dan Kota. Manfaat bagi Perencanaan Wilayah dan Kota adalah sebagai contoh penerapan pembangunan berkelanjutan dengan memperhatikan budaya dan kearifan lokal serta menjunjung tinggi hak warga negara dalam pemanfaatan ruang yang ada di Indonesia untuk tercapainya kesejahteraan bersama.
- b. Pemerintah Daerah Kabupaten Kotawaringin Timur. Manfaat bagi Pemerintah Daerah adalah sebagai perlindungan terhadap aset budaya dan identitas daerah yang berorientasi pada aktivitas sungai, serta memberikan jaminan keamanan atas aset tanah dan properti bagi penghuni permukiman di sempadan sungai.
- c. Penghuni permukiman sempadan sungai. Manfaat bagi penghuni adalah pemberian kepastian dan perlindungan aset serta properti mereka sebagai bagian dari budaya daerah dan hak asasi manusia untuk tinggal dan memiliki rumah.

### 1.5 Ruang Lingkup

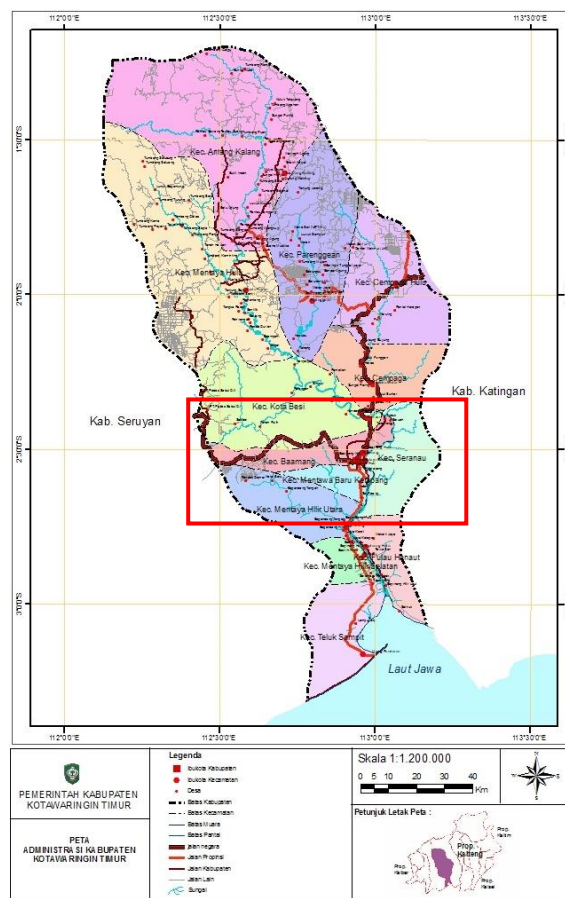
Ruang lingkup terdiri dari dua subbab, yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi yang akan dijelaskan sebagai berikut.

### 1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian ini terdiri dari wilayah makro dan wilayah mikro yang akan dijelaskan sebagai berikut.

#### A. Wilayah Makro

Wilayah makro dalam penelitian ini adalah Kabupaten Kotawaringin Timur yang berlokasi di Provinsi Kalimantan Tengah. Wilayah bagian utara hingga timur Kabupaten Kotawaringin Timur berbatasan dengan Kabupaten Katingan, di bagian selatan berbatasan dengan Laut Jawa, sedangkan di bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Seruyan. Secara administratif, Kabupaten Kotawaringin Timur terbagi atas 17 kecamatan yang terdiri dari 17 kelurahan dan 168 desa. Peta Kabupaten Kotawaringin Timur dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut.



Sumber: Pemda Kabupaten Kotawaringin Timur, 2015

**Gambar 1. 1**  
**Peta Kabupaten Kotawaringin Timur**

Kabupaten Kotawaringin Timur beribukota di Sampit, Kecamatan Mentawa Baru Ketapang. Kawasan perkotaan Kota Sampit merupakan kawasan perkotaan yang terdiri dari tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Baamang, Kecamatan Mentawa Baru Ketapang, dan Kecamatan

Seruyan (pada peta ditandai dengan kotak berwarna merah). Kawasan perkotaan inilah yang kemudian dipilih sebagai wilayah studi mikro.

## B. Wilayah Mikro

Wilayah mikro dalam penelitian ini berlokasi di permukiman di sempadan Sungai Mentaya, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Wilayah studi difokuskan pada wilayah perkotaan Kabupaten Kotawaringin Timur, yaitu Kota Sampit yang terdiri dari tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Ketapang, Kecamatan Baamang, dan Kecamatan Seranau. Lokasi yang diambil sebagai wilayah studi merupakan permukiman sempadan sungai yang masih memiliki ciri-ciri permukiman tradisional yang terdapat di 7 kelurahan, yaitu Kelurahan Baamang Hulu, Kelurahan Baamang Tengah, Kelurahan Baamang Hilir, Kelurahan Mentawa Baru Hulu, Kelurahan Baru Hilir, Kelurahan Ketapang, dan Desa Mentaya Seberang. Ciri-ciri permukiman tersebut antara lain bangunan berada di sempadan maupun badan sungai dengan jarak 0-20 meter dari bibir sungai, menggunakan kayu maupun bata sebagai bahan utama bangunan, serta terdapat masyarakat asli yang menghuni permukiman tersebut. Berikut adalah deliniasi dari wilayah studi dengan batas administrasi:

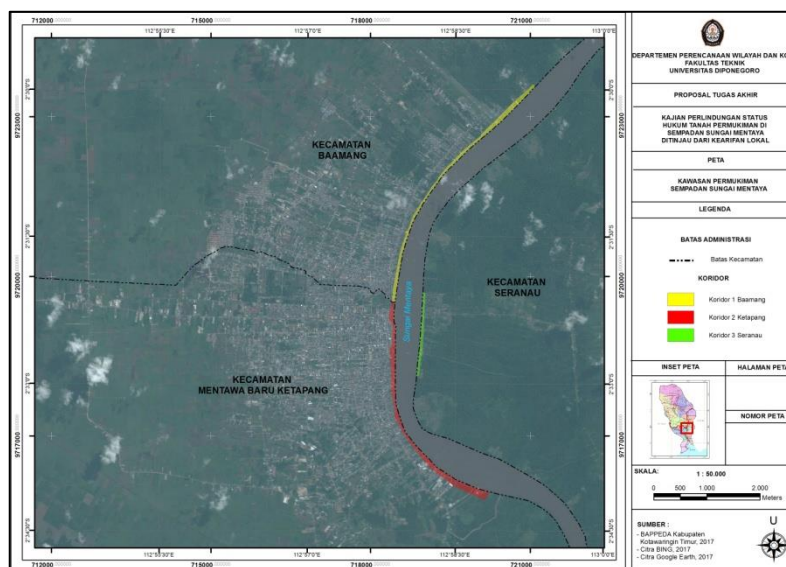
Batas Utara : Kelurahan Tanah Mas, Kecamatan Baamang;

Batas Timur : Desa Beragam Jaya, Kecamatan Seranau;

Batas Selatan : Desa Bangkuang Makmur, Kecamatan Mentawa Baru Ketapang;

Batas Barat : Kelurahan Baamang Barat, Kecamatan Baamang.

Peta lokasi studi mikro dapat dilihat pada Gambar 1.2 berikut. Warna kuning merupakan Koridor I Baamang, warna merah merupakan Koridor II Ketapang, dan warna hijau merupakan koridor III Mentaya Seberang.



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2017

**Gambar 1. 2**  
**Peta Lokasi Studi Permukiman Sempadan Sungai Mentaya di Kota Sampit**

### 1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari tiga tema utama, yaitu permukiman sempadan sungai, kearifan lokal, dan *land tenure security*. Berikut adalah penjelasan singkatnya.

#### 1. Permukiman Sempadan Sungai

Permukiman sempadan sungai terdiri dari rumah-rumah yang berorientasi dengan aktivitas sungai. Pertumbuhan permukiman sempadan sungai dapat diidentifikasi sebagai pola linier karena berderet dan mengikuti aliran sungai (Ernawi, 2009). Keberadaan permukiman sempadan sungai merupakan salah satu bentuk kearifan lokal karena terdapat ciri khas budaya serta interaksi sosial masyarakat yang kuat yang terjalin dalam waktu yang sangat panjang (Geonmiandari dkk, 2010).

#### 2. Kearifan Lokal

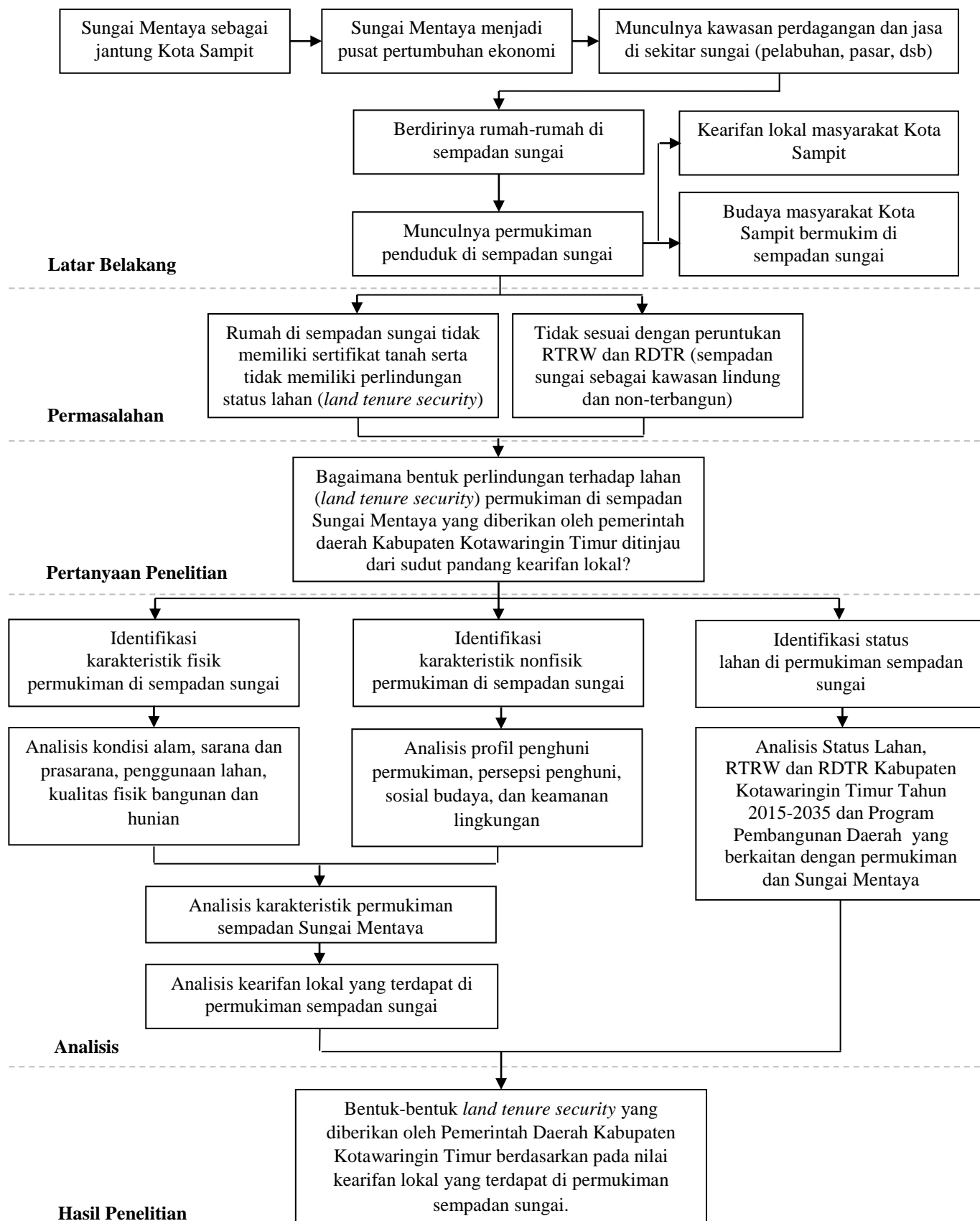
Kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang bersumber dari budaya masyarakat yang digunakan sebagai penuntun dan pembentuk perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keyakinan, wawasan, norma maupun etika (Ernawi, 2009). Proses yang sangat panjang dari kearifan lokal membentuk pola pikir terhadap kepercayaan dan budaya yang sangat kuat di dalam suatu masyarakat. Karakteristik kearifan lokal dapat diidentifikasi melalui aspek-aspek ekonomi, politik, sosial, pertanian, pendidikan, lingkungan, maupun simbolis (Bianchini dalam Setiawan, 2009).

#### 3. *Land Tenure Security*

Perlindungan status tanah sama dengan pemberian keamanan penguasaan lahan (*land tenure security*) yang meliputi keamanan rumah maupun lahan yang ditempati oleh individu maupun kelompok yang diatur dengan sistem adat dan perundang-undangan serta diberikan oleh negara. Indonesia menjamin perlindungan status hukum tanah dalam Undang-Undang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria melalui pemberian hak penguasaan atas tanah. Hak-hak tersebut antara lain adalah hak milik, hak guna usaha, hak guna bangunan, hak pakai, hak sewa, maupun hak adat atau tanah ulayat. Selain memberikan kepastian kepemilikan dalam bentuk sertifikat atau akta tanah, pemerintah juga berhak mengeluarkan kebijakan terkait perlindungan status tanah di suatu daerah.

## 1.6 Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini disusun untuk memberikan gambaran operasional dan mekanisme penelitian secara keseluruhan. Kerangka pikir dapat dilihat pada Gambar 1.3 di halaman berikutnya.



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2016

**Gambar 1. 3**  
**Kerangka Pikir**



## 1.7 Metode Penelitian

Arikunto (2006) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan cara-cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data penelitiannya. Metode penelitian merupakan langkah utama dalam menyusun suatu penelitian, mencakup data-data yang dibutuhkan, teknik pengumpulan data, teknik analisis yang akan digunakan, serta kegiatan operasional penelitian. Pemilihan metode penelitian yang tepat akan membantu peneliti untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2003), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang memperoleh dan mengolah data dalam bentuk angka maupun data kualitatif yang diangkakan. Sesuai dengan definisi penelitian kuantitatif, data berupa angka yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah melalui teknik analisis statistik deskriptif dan kemudian diinterpretasikan dalam tabel, grafik, dan deskripsi.

### 1.7.1 Tahap Pengumpulan Data

#### A. Kebutuhan Data

Data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Data merupakan fakta yang terdapat di lapangan yang akan digunakan dalam proses analisis. Data akan diolah menjadi informasi dan bahan untuk melakukan analisis. Kebutuhan data dalam penelitian ini disusun berdasarkan sintesa literatur yang akan ditampilkan pada Tabel I.1 berikut.

**Tabel I. 1**  
**Tabel Kebutuhan Data**

No	Nama Data	Jenis Data	Waktu Data	Teknik Pengumpulan Data	Output	Sasaran
1	Peta Kawasan Permukiman Sempadan Sungai	Peta	2017	Survei Instansi	Peta Kawasan Permukiman Sempadan Sungai Mentaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teridentifikasinya Karakteristik Fisik Permukiman di Sempadan Sungai</li> <li>• Teridentifikasinya kearifan lokal yang terdapat di permukiman sempadan Sungai Mentaya</li> </ul>
2	Tata Guna Lahan Eksisting	Peta	2017	Survei Instansi	Peta Tata Guna Lahan	
3	Luas Kawasan Permukiman di Sempadan Sungai (Baamang Tengah)	Peta, Angka	2017	Survei Instansi	Peta Lokasi Studi	
4	Langgam Bangunan	Foto, Deskripsi	2017	Observasi	Karakteristik fisik; Kearifan lokal	
5	Jenis Bahan Utama Pondasi Bangunan	Foto, Deskripsi	2017	Kuesioner	Karakteristik fisik; Kearifan lokal	
6	Jenis Bahan Utama Dinding Bangunan	Foto, Deskripsi	2017	Kuesioner	Karakteristik fisik; Kearifan lokal	
7	Jenis Bahan Utama Atap Bangunan	Foto, Deskripsi	2017	Kuesioner	Karakteristik fisik; Kearifan lokal	
8	Fasad Bangunan	Foto, Deskripsi	2017	Observasi	Karakteristik fisik; Kearifan lokal	
9	Bentuk Atap Rumah	Foto, Deskripsi	2017	Observasi	Karakteristik fisik; Kearifan lokal	
10	Luas Rumah/Bangunan	Foto, Deskripsi	2017	Kuesioner	Karakteristik fisik; Kearifan lokal	
11	Tinggi Rumah/Bangunan	Foto, Deskripsi	2017	Kuesioner	Karakteristik fisik; Kearifan lokal	
12	Fungsi Rumah/Bangunan	Foto, Deskripsi	2017	Kuesioner	Karakteristik fisik; Kearifan lokal	
13	Lebar dan Kondisi Jalan Lingkungan	Deskripsi	2017	Observasi	Kondisi sarana dan prasarana	
14	Sumber Air Bersih	Deskripsi	2017	Kuesioner	Kondisi sarana dan	

*Selanjutnya di halaman 10...*

No	Nama Data	Jenis Data	Waktu Data	Teknik Pengumpulan Data	Output	Sasaran
15	Jenis Sarana Sanitasi yang Dimiliki	Deskripsi	2017	Kuesioner	Kondisi sarana dan prasarana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teridentifikasinya Karakteristik Fisik Permukiman di Sempadan Sungai</li> <li>• Teridentifikasinya kearifan lokal yang terdapat di permukiman sempadan Sungai Mentaya</li> </ul>
16	Jumlah dan Moda Transportasi yang Dimiliki	Angka, Deskripsi	2017	Kuesioner	Kondisi sarana dan prasarana	
17	Frekuensi Menggunakan Sungai Sebagai Jalur Transportasi	Angka, Deskripsi	2017	Kuesioner	Kondisi sarana dan prasarana	
18	Jumlah dan Kondisi Dermaga	Angka, Deskripsi	2017	Observasi	Kondisi sarana dan prasarana	
19	Jenis dan Kondisi Saluran Drainase	Angka, Deskripsi	2017	Observasi	Kondisi sarana dan prasarana	
20	Jumlah dan Kondisi Pasar	Angka, Deskripsi	2017	Observasi	Kondisi sarana dan prasarana	
21	Jumlah dan Kondisi Fasilitas Peribadatan	Angka, Deskripsi	2017	Observasi	Kondisi sarana dan prasarana	
22	Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin	Angka	2017	Telaah Dokumen	Profil kependudukan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teridentifikasinya karakteristik nonfisik dan karakteristik permukiman di sempadan sungai</li> <li>• Teridentifikasinya kearifan lokal yang terdapat di permukiman sempadan Sungai Mentaya</li> </ul>
23	Jumlah Kepala Keluarga	Angka	2017	Telaah Dokumen	Profil kependudukan	
24	Jumlah Penduduk Asli	Angka	2017	Telaah Dokumen	Profil kependudukan	
25	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	Angka	2017	Telaah Dokumen	Profil kependudukan	
26	Jumlah Penduduk Menurut Agama	Angka	2017	Telaah Dokumen	Profil kependudukan	
27	Jumlah Penghasilan Rata-Rata	Angka	2017	Kuesioner	Profil kependudukan	
28	Jumlah Komunitas Adat	Angka	2017	Wawancara	Kearifan lokal	
29	Jenis dan Intensitas Perayaan Kebudayaan	Angka, Deskripsi	2017	Wawancara	Kearifan lokal	
30	Tradisi Peringatan Hari Besar Keagamaan	Deskripsi	2017	Wawancara	Kearifan lokal	
31	Sejarah Berdirinya Permukiman Sempadan Sungai	Deskripsi	-	Wawancara	Kearifan lokal	
32	Nilai dan norma dalam Mendirikan Rumah	Deskripsi	2017	Wawancara	Kearifan lokal	
33	Cara Masyarakat Mendirikan Rumah	Deskripsi	2017	Wawancara	Kearifan lokal	
34	Kepemilikan Rumah/Bangunan	Angka	2017	Kuesioner	Kepemilikan aset	Teridentifikasinya status lahan permukiman sempadan Sungai Mentaya
35	Tahun Memiliki Rumah/Bangunan	Angka	2017	Kuesioner	Kepemilikan aset	
37	Keberadaan Tanah Adat	Deskripsi	2017	Wawancara	Analisis perlindungan status hukum tanah	Teridentifikasinya jaminan kepastian lahan ( <i>land tenure security</i> ) ditinjau dari kearifan lokal di permukiman sempadan Sungai Mentaya.
38	RTRW Kabupaten Kotawaringin Timur	Deskripsi	2015	Telaah Dokumen	Analisis <i>land tenure security</i> yang diberikan oleh pemeritah daerah	
39	RDTR Kabupaten Kotawaringin Timur	Deskripsi	2016	Telaah Dokumen	Analisis <i>land tenure security</i> yang diberikan oleh pemeritah daerah	
40	Kebijakan Pemerintah tentang Status Hukum Tanah di Sempadan Sungai	Deskripsi	2017	Wawancara; Telaah Dokumen	Analisis <i>land tenure security</i> yang diberikan oleh pemeritah daerah	
41	Kebijakan Pemerintah tentang Permukiman di Sempadan Sungai	Deskripsi	2017	Wawancara; Telaah Dokumen	Analisis <i>land tenure security</i> yang diberikan oleh pemeritah daerah	

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2017

## B. Teknik Pengumpulan Data

Subbab ini terdiri dari teknik pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder yang akan dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Pengumpulan Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti (Usman & Akbar, 2008). Pengumpulan data primer dilakukan pada saat survei lapangan, yaitu menggunakan teknik:

- Observasi lapangan

Teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan adalah melakukan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap objek yang diteliti menggunakan daftar cek, catatan informal, maupun dokumentasi (Somantri & Muhidin, 2006). Instrumen yang dibutuhkan dalam pengumpulan data observasi adalah, kamera, form titik observasi yang berisi nama data dan unit data yang dibutuhkan serta lokasi pengambilan data, serta peta dasar.

- Kuesioner

Kuesioner menurut Sugiyono (2003) adalah pemberian seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuesioner langsung yang tertutup terkait kepemilikan rumah dan aktivitas yang dilakukan oleh penduduk di sekitar sungai sehingga responden akan memberikan tanda pada jawaban yang dianggap relevan dengan kondisi yang diketahuinya. Target penyebaran kuesioner ini adalah masyarakat yang bermukim di sekitar daerah sempadan sungai yang menjadi lokasi studi. Jumlah sampel yang dibutuhkan untuk penyebaran kuesioner adalah sebesar 47 sampel yang disebar ke 3 koridor. Jumlah dan proporsi lebih rinci dari pembagian sampel ini akan dijelaskan pada subbab teknik sampling.

- Wawancara.

Wawancara adalah melakukan kegiatan tanya jawab untuk mendapatkan informasi yang detail maupun pendapat narasumber, dengan pertanyaan yang telah disusun berdasarkan konsep dan variabel penelitian (Somantri & Muhidin, 2006). Narasumber yang ditentukan dalam penelitian ini adalah orang yang dianggap ahli dalam bidangnya, yaitu orang yang mengenal sejarah lingkungan permukiman sempadan sungai serta kepala kelurahan, serta pegawai instansi daerah. Jumlah responden dalam wawancara ini adalah 9 orang yang terdiri dari pegawai Dinas PU, Dinas ATR/BPN, serta Kepala Kelurahan dari 7 kelurahan yang termasuk dalam kawasan perkotaan Sampit.

### 2. Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak kedua, bukan didapatkan langsung oleh peneliti (Usman & Akbar, 2008). Pengumpulan data sekunder dapat dilakukan setiap saat. Data sekunder diperoleh melalui telaah dokumen dari sumber yang terpercaya, seperti buku, jurnal, media cetak, literatur internet dan dokumen instansi. Instansi yang akan dikunjungi untuk pengajuan permohonan data akan dijabarkan dalam Tabel I.2 berikut.

**Tabel I. 2**  
**Daftar Instansi dan Data Sekunder Penelitian**

<b>Instansi</b>	<b>Data</b>
DPU Kotawaringin Timur	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. RTRW Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2015-2035</li> <li>2. RDTR Perkotaan Sampit Tahun 2016-2036</li> <li>3. Peraturan Pemerintah Daerah Mengenai Kawasan Sempadan Sungai</li> <li>4. Peta-Peta Dasar Kabupaten Kotawaringin Timur</li> </ol>
Dinas ATR/BPN	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peraturan Mengenai Lahan di Sempadan Sungai</li> </ol>
Kantor Kelurahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Monografi Kelurahan Tahun 2017</li> </ol>

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2017

### C. Teknik Sampling

Teknik *sampling* merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data melalui pendataan sebagian kecil dari objek penelitian dengan perkiraan bahwa *sample* yang dipilih dapat mewakili nilai sesungguhnya dari populasi yang diteliti (Somantri & Muhidin, 2006). Penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel *purposive sampling* dan *quota sampling*.

#### 1. Purposive Sampling

*Purposive sampling* merupakan salah satu metode teknik sampling nonrandom dimana pemilihan sampel ditentukan berdasarkan kriteria atau tujuan tertentu (Somantri dan Muhidin, 2006). *Purposive sampling* digunakan untuk menentukan lokasi penelitian, yaitu permukiman sempadan sungai yang terletak di kawasan perkotaan Kota Sampit. Kriteria yang dirumuskan dalam menentukan kelurahan yang dipilih sebagai lokasi studi adalah sebagai berikut:

- Memiliki permukiman sempadan sungai yang menjadi embrio pertumbuhan Kota Sampit.
- Memiliki kawasan permukiman sempadan sungai yang tradisional.
- Sebagian besar kawasan permukiman sempadan sungainya belum memiliki sertifikat tanah atau status hukum tanah yang jelas.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka dipilihlah tujuh (7) kelurahan yang akan menjadi lokasi studi, yang dijabarkan pada Tabel I.3 berikut. Ketujuh kelurahan tersebut telah memenehui kriteria yang ditentukan karena termasuk kawasan perkotaan serta memiliki permukiman sempadan sungai yang masih tradisional.

**Tabel I. 3**  
**Lokasi Penelitian**

<b>Kecamatan</b>	<b>Kelurahan</b>
Baamang	Baamang Hulu
	Baamang Tengah
	Baamang Hilir
Mentawa Baru Ketapang	Mentawa Baru Hulu
	Mentawa Baru Hilir
	Ketapang
Seranau	Mentaya Seberang

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2017

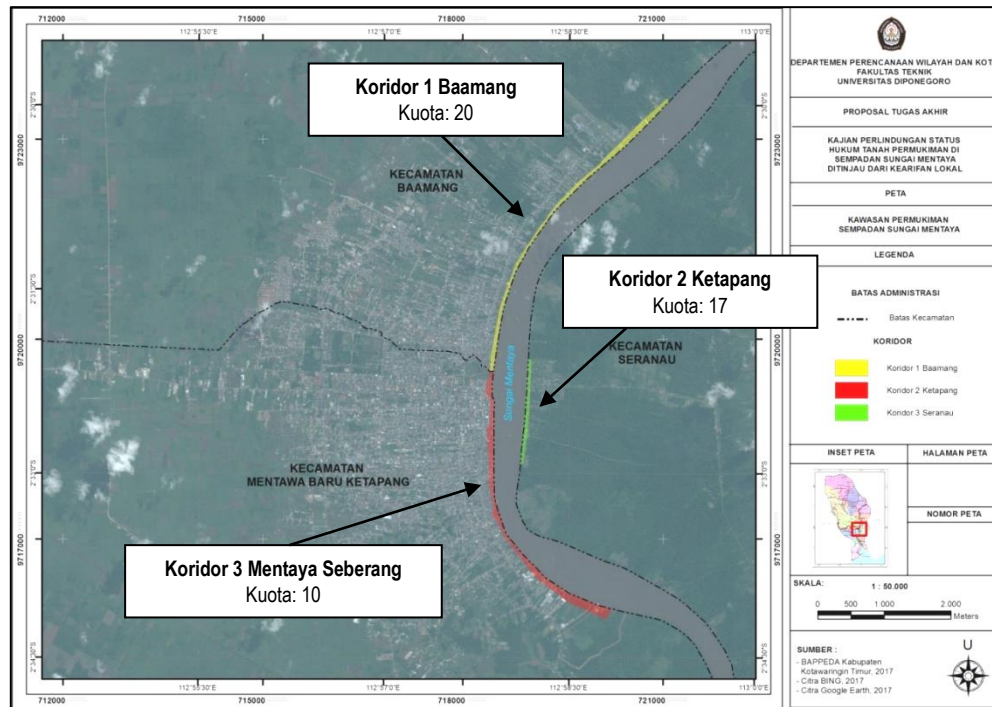
## 2. Quota Sampling

*Quota sampling* atau teknik sampling kuota merupakan salah satu metode teknik *sampling nonrandom*, dimana sampel dipilih melalui jumlah tertentu (kuota) dan kriteria khusus berdasarkan tujuan penelitiannya (Usman & Akbar, 2008). Teknik sampling kuota ini sesuai diterapkan untuk penelitian dengan populasi yang berukuran besar. Metode ini dipilih karena jumlah populasi di permukiman sempadan sungai belum memiliki data yang valid, sehingga *quota sampling* dinilai cocok untuk menentukan jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian. Somantri dan Muhidin (2006) menjelaskan bahwa teknik penarikan sampel melalui *quota sampling* dilakukan melalui penentuan karakteristik dari populasi yang telah disesuaikan dengan tujuan dan masalah penelitian, kemudian menentukan jumlah sampel yang dibutuhkan dan menetapkan jumlah jatah (*quotum*). Berikut adalah kriteria-kriteria dari sampel yang akan dipilih untuk penelitian ini:

- Berada di kawasan perkotaan Kota Sampit.
- Tinggal di permukiman sempadan sungai dengan jarak rumah 0-20 meter dari sungai.
- Penghuni permukiman sempadan sungai dengan usia 15-60 tahun.

Populasi yang ditentukan dalam penelitian ini adalah penduduk yang menghuni permukiman di sempadan Sungai Mentaya yang terletak di kawasan perkotaan Kota Sampit, yaitu Kecamatan Baamang, Mentawa Baru Ketapang, dan Seranau. Saat ini jumlah populasi yang valid cukup sulit ditentukan karena belum ada data kependudukan di kawasan sempadan sungai. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kuota dibagi berdasarkan koridor permukiman sempadan sungai. Koridor tersebut terdiri dari dua bagian, yaitu yang koridor sisi timur Sungai Mentaya dan sisi barat Sungai Mentaya.

Koridor permukiman sempadan sungai ini terbagi menjadi dua, yaitu koridor timur terdiri dari Kelurahan Mentaya Seberang, Kecamatan Seranau sedangkan koridor barat terdiri dari Kecamatan Baamang dan Kecamatan Mentawa Baru Ketapang. Distribusi kuota sampling per koridor ditentukan berdasarkan tingkat kepadatan bangunan per koridor permukiman. Koridor Baamang mendapatkan kuota terbesar (20 sampel) karena kepadatan bangunannya cukup tinggi dan lebih didominasi oleh kawasan permukiman. Meski tingkat kepadatan bangunannya sangat tinggi, koridor Ketapang hanya mendapatkan kuota 17 sampel saja karena pada kawasan tersebut lebih didominasi oleh kawasan perdagangan dan jasa ketimbang kawasan permukiman, sedangkan koridor Mentaya Seberang mendapatkan kuota terkecil (10 sampel) karena tingkat kepadatan yang sangat kecil dibandingkan dua koridor lainnya. Peta distribusi sampling per koridor tersebut ditampilkan pada Gambar 1.4 berikut.



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2017

**Gambar 1. 4**  
**Peta Distribusi Sampling per Koridor Permukiman**

Jumlah sampel yang ditentukan adalah sebesar 47 sampel yang dipilih sesuai kriteria yang telah ditentukan dan diasumsikan mampu mewakili seluruh populasi. Penentuan total sampel sebanyak 47 tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa setiap sampel yang dipilih merupakan penghuni yang sangat mengenal lingkungan disekitarnya, memiliki pengetahuan tentang adat dan budaya setempat, serta memiliki rasa ikatan yang erat dengan lingkungan tempat tinggalnya. Pembagian kuota dilakukan berdasarkan proporsi antara jumlah penduduk dan kepadatan kawasan permukiman sempadan sungai di masing-masing kelurahan. Tabel I.4 berikut menampilkan distribusi penetapan kuota untuk sampel penelitian berdasarkan kelurahan yang memiliki kawasan permukiman sempadan sungai.

**Tabel I.4**  
**Distribusi Kuota Sampling Per Koridor Permukiman**

Kecamatan	Kelurahan	Kuota
Baamang	Baamang Hulu	7
	Baamang Tengah	7
	Baamang Hilir	6
Mentawa Baru Ketapang	Mentawa Baru Hulu	5
	Mentawa Baru Hilir	5
	Ketapang	7
Seranau	Mentaya Seberang	10
<b>Total</b>		<b>47</b>

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2017

### 1.7.2 Teknik Analisis

Teknik analisis adalah cara yang digunakan untuk mengolah data menjadi informasi dalam suatu penelitian. Teknik analisis ini terdiri dari jenis dan alat analisis yang akan digunakan. Berikut adalah penjelasannya.

#### A. Jenis Analisis

Jenis analisis yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah penyajian data berupa susunan angka dalam bentuk tabel, diagram, histogram, poligon, frekuensi, ukuran penempatan (median, kuartil), ukuran gejala pusat (rata-rata), korelasi, dan regresi linier (Usman & Akbar, 2008). Analisis yang akan digunakan menggunakan metode statistik deskriptif yang menggunakan penyajian data dalam bentuk tabel dan grafik. Selain mengolah data secara deskriptif, penelitian ini juga menggunakan peta untuk menganalisis sebaran infrastruktur, tipologi permukiman, serta pola ruang. Analisis peta ini akan menggunakan teknik *superimpose* peta. Teknik ini menggabungkan dua atau lebih *layer* peta yang berbeda melalui perintah *intersect*, *union*, maupun analisis pengolahan lainnya untuk menghasilkan peta yang diinginkan (PPP Jateng, 2010).

##### 1. Analisis Karakteristik Permukiman Sempadan Sungai

Analisis karakteristik permukiman sempadan sungai terdiri dari dua bagian, yaitu analisis karakteristik fisik dan nonfisik. Karakteristik fisik tersebut antara lain kondisi permukiman, kondisi infrastruktur, dan kondisi lingkungan di kawasan permukiman sempadan sungai. Kondisi tersebut dianalisis melalui metode statistik deskriptif dan hasil pengamatan di lapangan, baik dari hasil dokumentasi maupun pencatatan observasi untuk mengemukakan karakteristik dari permukiman sempadan sungai. Analisis karakteristik nonfisik terdiri dari analisis kependudukan, perekonomian, sosial budaya masyarakat. Data-data untuk analisis karakteristik nonfisik diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan kemudian dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif.

##### 2. Analisis Kearifan Lokal

Kearifan lokal pada permukiman sempadan sungai dapat diidentifikasi setelah melakukan analisis karakteristik fisik dan nonfisik. Analisis kearifan lokal tersebut dapat diketahui dari hubungan antar masyarakat, kondisi sosial budaya, desain dan arsitektur bangunan, serta pola permukiman.

##### 3. Analisis Status Tanah Permukiman di Sempadan Sungai

Analisis status tanah mengkaji sejarah perkembangan permukiman, proses pendaftaran tanah, serta jenis hak yang terdapat di kawasan sempadan sungai.

##### 4. Analisis Kebijakan Pemerintah Terkait Permukiman Sempadan Sungai

Analisis kebijakan pemerintah terkait permukiman di sempadan sungai dilakukan melalui pengkajian literatur tentang peraturan pemerintah maupun peraturan daerah dan wawancara dengan perangkat pemerintahan. Dokumen kebijakan yang telah dikolektifkan tersebut kemudian dikaji dan dianalisis kesesuaiannya dengan kondisi di lapangan.

## 5. Analisis *Land Tenure Security* Ditinjau dari Kearifan Lokal

Analisis *land tenure security* ini merupakan komparasi dari analisis terhadap kebijakan pemerintah terkait permukiman di sempadan sungai dengan analisis kearifan lokal. Pada tahap ini akan diidentifikasi bentuk-bentuk *tenure security* yang diberikan oleh Pemerintah Daerah terhadap kawasan permukiman sempadan sungai serta keterkaitannya dengan kearifan lokal yang ada pada kawasan tersebut.

### B. Alat Analisis

Penelitian ini akan menggunakan program Microsoft Excel dan SPSS sebagai alat untuk menganalisis data deskriptif. Alat analisis lainnya yang akan digunakan adalah *overlay* peta pada program ArcGIS untuk menganalisis peta-peta yang terdapat dalam wilayah studi.

#### 1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan salah satu alat analisis dengan menggunakan bantuan program Excel. Adapun program Excel akan digunakan untuk mengolah data dan menentukan frekuensi, persentase, ukuran penempatan, gejala pusat (rata-rata), serta variansi data. Hasil perhitungan statistik tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel, grafik, maupun diagram.

#### 2. *Overlay* Peta

*Overlay* peta dilakukan menggunakan program ArcGIS. Peta yang akan di-*overlay* akan diuraikan pada Tabel I.5 berikut.

**Tabel I.5**  
**Daftar Peta**

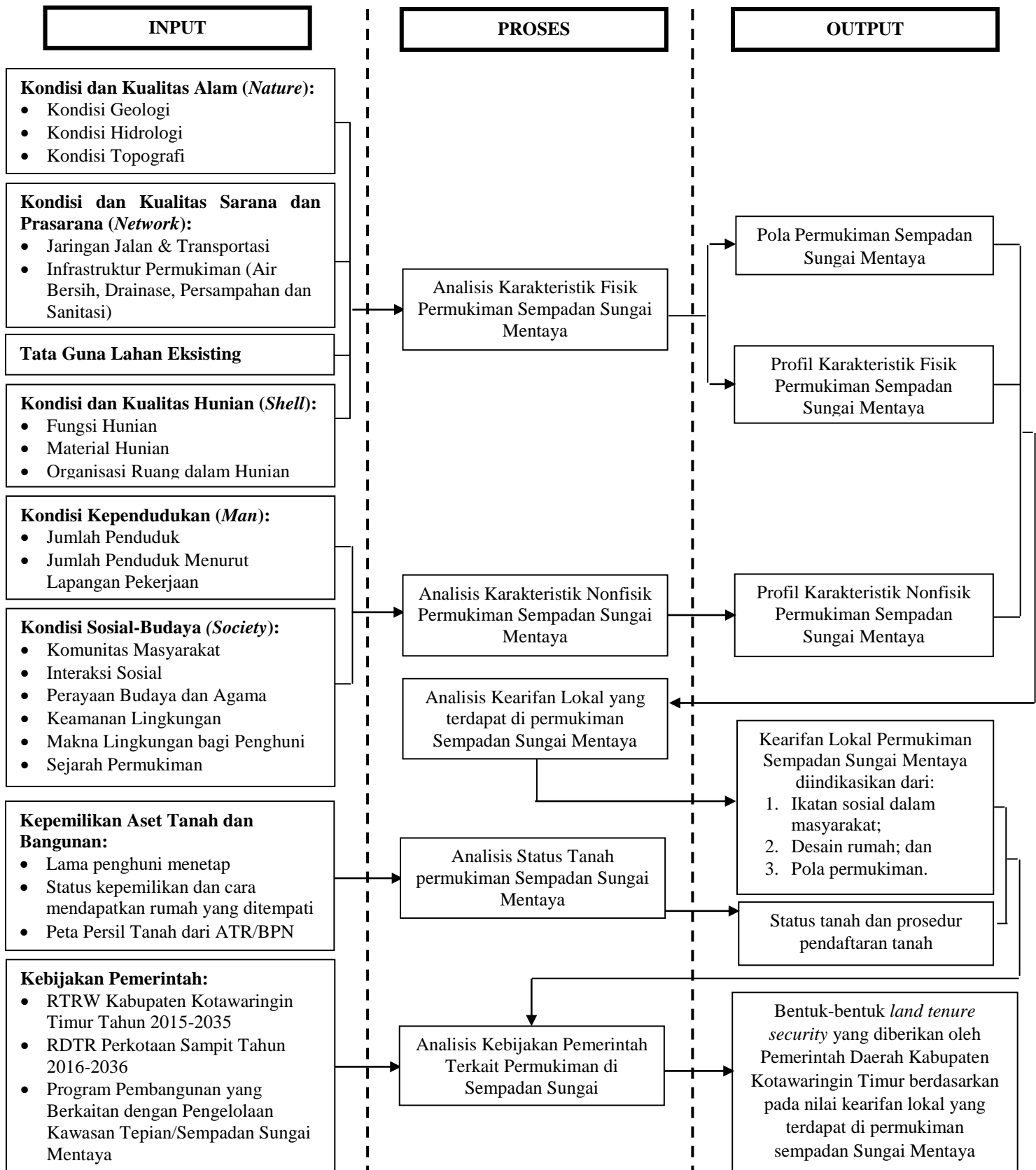
No	Nama Peta	Peta Dasar
1	Peta Administrasi Kabupaten Kotawaringin Timur, Peta Kawasan Perkotaan Kota Sampit, dan Peta Kawasan Permukiman Sempadan Sungai Mentaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Batas Wilayah Kab. Kotim</li> <li>• Batas Kecamatan</li> <li>• Batas Kelurahan</li> <li>• Batas RW/RT</li> <li>• Jaringan Jalan Kab. Kotim</li> <li>• Sungai</li> </ul>
2	Peta Tata Guna Lahan Eksisting	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tata Guna Lahan Eksisting</li> <li>• Tata Guna Lahan RTRW Kabupaten</li> </ul>
3	Peta Persebaran Infrastruktur Eksisting	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Infrastruktur Eksisting               <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sistem Jaringan Prasarana</li> <li>b. Batas Wilayah</li> </ul> </li> <li>• Lokasi Infrastruktur Perkotaan Eksisting</li> </ul>
4	Peta Pola Ruang Eksisting dan Rencana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tata Guna Lahan (Eksisting dan Rencana)</li> <li>• Peruntukan Kawasan (Eksisting dan Rencana)</li> <li>• Jaringan Jalan (Eksisting dan Rencana)</li> </ul>
5	Peta Pembagian SBWP	<ul style="list-style-type: none"> <li>• SBWP dalam RDTR Kab. Kotim</li> </ul>
6	Peta Persil Tanah Berdasarkan Jenis Hak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peta Administrasi Kecamatan dan Kelurahan</li> <li>• Peta Persil Tanah Eksisting (ATR/BPN)</li> </ul>

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2017

## 1.8 Kerangka Analisis

Kerangka analisis merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan identifikasi objek penelitian, mulai dari input yang dibutuhkan, proses analisis yang dilakukan, hingga output yang akan dihasilkan. Kerangka analisis penelitian ini akan dijabarkan dalam skema pada Gambar 1.5 berikut.





Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2017

**Gambar 1. 5**  
Kerangka Analisis

## 1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan ini terdiri dari:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, luaran penelitian, ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, kerangka pikir, serta sistematika penulisan.

### **BAB II KAJIAN LITERATUR TENTANG HUBUNGAN *LAND TENURE SECURITY* KEARIFAN LOKAL PERMUKIMAN SEMPADAN SUNGAI**

Bab ini merupakan kumpulan kajian literatur tentang permukiman sempadan sungai, *land tenure security*, serta kearifan lokal.

### **BAB III KARAKTERISTIK PERMUKIMAN SEMPADAN SUNGAI MENTAYA**

Bab ini berisikan gambaran umum permukiman sempadan sungai dari kondisi fisik dan nonfisiknya. Kondisi fisik tersebut antara lain letak geografis, topografi, hidrologi, sistem dan jaringan infrastruktur dan kondisi permukiman sempadan sungai. Kondisi nonfisik akan membahas mengenai kependudukan, serta kondisi sosial dan budaya permukiman sempadan Sungai Mentaya.

### **BAB IV *LAND TENURE SECURITY* PERMUKIMAN SEMPADAN SUNGAI MENTAYA**

Bab ini menjelaskan analisis-*analisis* yang dilakukan dalam penelitian, yaitu analisis kondisi fisik dan nonfisik, analisis kearifan lokal, analisis status lahan permukiman sempadan sungai, dan analisis *land tenure security*.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi yang diberikan berkaitan dengan jaminan perlindungan lahan permukiman di sempadan Sungai Mentaya.